

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH PADA PENDAPATAN  
USAHATANI TEMBAKAU RAJANGAN (*Nicotiana tabacum*)  
DI KABUPATEN BOYOLALI**

**Aulia Lintang Fitrianti<sup>1</sup>, Kusnandar<sup>1</sup>, Erlyna Wida Riptanti<sup>1</sup>**  
Corresponding author: erlynawida@staff.uns.ac.id

1

**ABSTRACT**

*The research was conducted to determine the amount of farming costs, income and revenue and also to determine the influence of factors on the income obtained by shredded tobacco farmers in Boyolali Regency. The research method used descriptive analytical, with location selection using purposive sampling. The research sample was 90 respondents by accidental sampling in its determination. The analysis method used multiple linear regression of farming costs. Based on the data processing, farmers received an income of Rp103,148,355,- / MT / Hectare with a total income of Rp87,859,261,- / MT / Hectare, while the farming costs used by farmers were implicit costs of Rp3,947,792,- / MT / Hectare and explicit costs of Rp15,289,093,- / MT / Hectare. Partially, there are several factors that influence the income of shredded tobacco farming in Boyolali Regency, including selling price, production volume, labor costs and land area. While the variable that has no effect is the cost of fertilizer. Simultaneously, independent variables affect the income of shredded tobacco farming in Boyolali Regency. Of the several research variables, the one that has the greatest influence is the amount of production on the income of tobacco farming..*

*Keywords: shredded tobacco, income, multiple linear regression analysis, farm analysis*

**ABSTRAK**

Penelitian dilakukan untuk mengetahui besaran biaya usahatani, pendapatan serta penerimaan dan juga mengetahui pengaruh faktor-faktor pada pendapatan yang diperoleh petani tembakau rajangan di Kabupaten Boyolali. Metode penelitian menggunakan deskriptif analitis, dengan pengambilan lokasi secara *purposive sampling*. Sampel penelitian sebanyak 90 responden secara *accidental sampling* dalam penentuannya. Metode analisis menggunakan regresi linear berganda. Berdasarkan olah data dihasilkan petani memperoleh penerimaan sebesar Rp103.148.355,-/MT/Hektar dengan pendapatan total sebesar Rp87.859.261,-/MT/Hektar, sedangkan biaya usahatani yang digunakan petani yaitu biaya implisit sebesar Rp3.947.792,- /MT/Hektar serta biaya eksplisit sebesar Rp15.289.093,-/MT/Hektar. Secara parsial terdapat beberapa faktor yang berpengaruh pada pendapatan usahatani tembakau rajangan di Kabupaten Boyolali, diantaranya harga jual, jumlah produksi, biaya tenaga kerja dan luas lahan. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh adalah biaya pupuk. Secara simultan, variabel independen berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tembakau rajangan di

---

<sup>1-3</sup> Universitas Sebelas Maret

Kabupaten Boyolali. Dari beberapa variabel penelitian, yang mempunyai pengaruh paling besar adalah jumlah produksi terhadap pendapatan usahatani tembakau.

*Keywords: tembakau rajang, pendapatan, analisis regresi linear berganda, analisis usahatani*

## PENDAHULUAN

Salah satu sektor di Indonesia yang banyak membantu mendorong pertumbuhan perekonomian adalah Pertanian. Pembangunan industri berbasis pertanian merupakan hal yang tepat mengingat Indonesia berlimpah akan ketersediaan sumber daya alam (Susanto et al, 2022). Pada beberapa subsektor yang dibawah oleh sektor pertanian, subsektor perkebunan memegang peran penting bagi petani. Industri rokok di Indonesia berkembang pesat, yang awalnya hanya industri rumahan menjadi industri dengan skala nasional dan multinasional (Rachmat, 2010). Hal tersebut memberikan keuntungan tersendiri bagi petani yang membudidayakan komoditas tembakau. Namun tidak hanya masyarakat yang menikmati hasil itu, tetapi hal tersebut juga memberikan keuntungan yang cukup banyak bagi pemerintah yaitu dalam bentuk cukai serta ketersediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat (Hadi & Friyatno, 2008).

Data Survei Kesehatan (SKI) 2023 diketahui kurang lebih tujuh puluh juta orang di Indonesia merupakan perokok aktif dan masih berusia 10-18 tahun sebesar 7,4%. Dengan jumlah tersebut Indonesia menduduki peringkat ke delapan dunia. Adanya permintaan yang menjanjikan, masyarakat mulai mengembangkan usahatani tembakau, sehingga dapat menghidupi serta memberikan kontribusi yang lebih besar, baik skala rumah tangga, daerah maupun nasional (Rachmat dan

Aldillah, 2010). Salah satu provinsi dengan penghasil tembakau terbanyak dan berkualitas baik adalah Jawa Tengah sedangkan salah satu sentra produksinya di Kabupaten Boyolali.

Total produksi komoditas tembakau yang ada di Provinsi Jawa Tengah menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu sebesar 52.684,59 ton, Boyolali menyumbang kurang lebih sebesar 4.726,75 ton. Berdasarkan data tersebut, Kabupaten Boyolali berkontribusi signifikan dalam pemenuhan kebutuhan tembakau nasional. Kondisi geografis serta iklim di Boyolali cukup mendukung untuk melakukan budidaya komoditas tembakau (Firmansyah, 2010). Faktor yang harus diperhatikan untuk menghasilkan hasil produksi yang baik, diantaranya faktor tanah, iklim, pemupukan, cara panen dan lain sebagainya (Ali, 2015). Tembakau dapat tumbuh dengan perkembangan ideal di ketinggian 0-900 mdpl, menurut Ali dan Hariyadi (2018). Tanaman tembakau sulit untuk hidup di iklim yang sangat kering ataupun sangat basah. Kencangnya angin akan sangat berpengaruh karena dapat merobohkan tanaman, atau dapat menyebabkan tanah menjadi kering sehingga kadar oksigen didalam tanah menjadi berkurang.

Keberhasilan usahatani tembakau tidak hanya berdampak positif pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani, tetapi juga pada pembangunan ekonomi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menganalisis

biaya usahatani tembakau rajangan serta pengaruh faktor-faktor terhadap pendapatan usahatani tembakau rajangan di Kabupaten Boyolali dengan fokus pada faktor biaya bibit, harga jual, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, luas lahan, dan jumlah produksi pada usahatani tembakau rajangan. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat kepada petani, penyuluh pertanian, dan *decision maker* mengenai faktor-faktor kunci yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan pendapatan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan deskriptif analitis (Tanjung dan Nababan, 2016). Berdasarkan metode ini, data yang telah diolah akan dideskripsikan dan dikaji secara komprehensif.

Lokasi yang diambil untuk melakukan penelitian ini yaitu di Kabupaten Boyolali secara *purposive sampling*. Dasar pengambilan kecamatan dengan pertimbangan mempunyai produksi tertinggi (Sugiyono, 2016) yaitu Kecamatan Selo, Kecamatan Cepogo dan Kecamatan Gladagsari.

Data kuantitatif meliputi data informasi yang dapat diekspresikan dalam angka dan terukur serta data dapat diolah secara statistik (Creswell, 2014). Sumber data penelitian berwujud data sekunder dan primer. Data yang bersumber langsung dari pihak pertama atau narasumber merupakan data primer. Data yang digunakan data musim tanam Maret-Oktober 2024. Data yang berasal dari lembaga resmi dengan keabsahan yang

terjamin merupakan data sekunder. Pengumpulan data primer menggunakan teknik wawancara secara lisan dengan menggunakan kuesioner sebagai media pengumpulan data responden. Wawancara dilakukan secara mendalam berdasarkan kuesioner yang telah disusun dan divalidasi (Faelaslofi *et al.* 2015).

Jumlah sampel yang diambil sebanyak 90 orang dari 3 kecamatan dengan produksi terbesar yaitu Kecamatan Selo, Kecamatan Cepogo dan Kecamatan Gladagsari menggunakan metode *accidental sampling*. Metode ini merupakan metode pengambilan data dengan berdasarkan kebetulan. Kebetulan yang dimaksudkan yaitu siapa saja yang dapat dijumpai peneliti dijadikan sampel apabila sesuai dengan kriteria tertentu sebagai persyaratan sampel. Dari 3 kecamatan terpilih, diambil 1 desa dengan luas lahan terbesar. Dari setiap desa terpilih akan diambil 30 responden dengan kriteria sebagai berikut: (1) Lokasi berada di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Desa Wonodoyo Kecamatan Cepogo, dan Desa Ngagrong Kecamatan Gladagsari, (2) Usahatani tembakau dijadikan sebagai pendapatan utama, (3) Variasi teknik pengolahan pasca panen yaitu penjualan produk dalam bentuk rajang.

Analisis data menggunakan analisis usahatani dan regresi linear berganda. Pada analisis usahatani terdapat beberapa analisis diantaranya:

1. Biaya usahatani  
Analisis ini untuk mengetahui besarnya biaya yang dibayarkan oleh petani selama masa produksi,

sehingga petani dapat memahami dan mengevaluasi pengeluaran serta merencanakan keuangan yang lebih baik untuk meningkatkan produktivitas. Rumus penghitungan biaya usahatani:

$$TC = TCe + TCi$$

$TC = Total\ cost$

$TCe = Total\ cost\ explicit$

$TCi = Total\ cost\ implicit$

## 2. Penerimaan usahatani

Nilai uang yang diperoleh petani dari hasil penjualan produk pertanian merupakan penerimaan (Normansyah et al., 2014). Penerimaan oleh petani didapatkan melalui penjumlahan total produksi dikalikan dengan harga tembakau rajangan (Pasaribu et al., 2017). Rumus perhitungan penerimaan usahatani:

$$TR = P \cdot Q$$

$TR = Total\ revenue$  (penerimaan total)

$P = Price$  (harga)

$Q = Quantity$  (jumlah produksi)

## 3. Pendapatan usahatani

Perolehan nilai barang yang didapatkan oleh petani setelah dikurangi dengan biaya eksplisit merupakan pendapatan. Rumus perhitungan pendapatan usahatani:

$$\pi = TR - TEC$$

$\pi = Pendapatan$

$TR = Total\ revenue$

$TEC = Total\ explicit\ cost$

Analisis pengaruh variabel menggunakan regresi linear berganda. Software yang digunakan *SPSS Statistics* 25. Model analisis yang digunakan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

Keterangan:

$Y = Pendapatan$  (Rp)

$\alpha = Konstanta\ regresi$

$b_1 - b_6 = Koefisien\ regresi$

$X_1 = Luas\ lahan\ produksi$  (Ha)

$X_2 = Harga\ jual$  (Rp)

$X_3 = Biaya\ pupuk$  (Rp)

$X_4 = Biaya\ tenaga\ kerja$  (Rp)

$X_5 = Biaya\ bibit\ tembakau$  (Rp)

$X_6 = Hasil\ produksi$  (Kg)

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum dilakukan uji hipotesis. Hal ini untuk melihat apakah model regresi dapat digunakan untuk uji hipotesis atau tidak. Uji asumsi klasik yang digunakan diantaranya:

### 1. Uji normalitas

Uji ini digunakan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak dalam penelitian ini. Uji grafik digunakan dalam penelitian ini. Setelah uji grafik dilakukan, perlu dilakukan pengamatan berdasarkan beberapa kriteria dalam pengambilan kesimpulan, yaitu: (1) Data berdistribusi normal jika titik-titik data penelitian berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti pola garis tersebut; (2) sebaliknya, model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas jika titik-titik data tersebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti polanya.

### 2. Uji multikolinearitas

Penelitian dianggap baik jika tidak terdapat multikolinearitas atau tidak terdapat hubungan antar variabel bebas. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada setiap variabel

bebas dilihat hasil ujinya. Data penelitian dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas jika nilai VIF kurang dari 10.

### 3. Uji heterokedastisitas

Uji ini untuk memastikan bahwa varians dari residual pada setiap pengamatan tidak berubah secara tidak teratur. Analisis grafik scatter plot dapat digunakan untuk pengujian ini. Penentuan ada tidaknya heteroskedastisitas, beberapa kriteria data harus memenuhi, yaitu (1) tidak menunjukkan pola tertentu dan (2) Sebaran titik-titik secara acak di atas serta di bawah angka nol.

Uji hipotesis dilakukan ketika model regresi telah lolos uji asumsi klasik. Nilai koefisien regresi dapat digunakan untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tembakau rajangan di Kabupaten Boyolali berdasarkan analisis regresi linear berganda. Terdapat beberapa uji hipotesis, diantaranya:

#### 1. Uji koefisiensi determinasi

Besarnya variasi variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Proporsi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas ditunjukkan nilai  $R^2$ , dengan syarat bahwa hasil uji F dalam analisis regresi signifikan.

#### 2. Uji F

Uji ini untuk menentukan apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara simultan.

#### 3. Uji t

Uji ini untuk mengukur pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara individu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Umum Wilayah

Dilihat topografi Kabupaten Boyolali termasuk dalam wilayah dataran rendah dengan pegunungan dan perbukitan didalamnya. Rata-rata ketinggian 700 meter di atas permukaan laut, dan ketinggian tertinggi 1.500 mdpl yaitu Kecamatan Selo dan terendah berada di Kecamatan Banyudono pada ketinggian 75 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Boyolali terdiri dari 20 Kecamatan, dan terdapat 267 desa.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Selo, Cepogo dan Gladagsari. Kondisi lahan dari tiga kecamatan tersebut masih kurang maksimal, seperti yang dijelaskan oleh Ristriana et al. (2023) bahwa hanya 34% lahan pertanian yang dimanfaatkan oleh petani dari keseluruhan lahan di daerah tersebut. Berdasarkan pendapat Ali dan Hariyadi (2018), pada ketinggian 0-900 mdpl tanaman tembakau dapat tumbuh dengan ideal, maka kondisi lahan Kabupaten Boyolali cocok untuk ditanami tembakau yaitu dengan rerata ketinggian 700 mdpl. Lahan pertanian yang ada di Kecamatan cepogo, Selo dan Gladagsari Kabupaten Boyolali yaitu dalam bentuk lahan tegal. Sedangkan sistem irigasi yang digunakan yaitu tadah hujan. Selama masa produksi, petani hanya mengandalkan air hujan dengan tanpa menggunakan sistem irigasi buatan.

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang ditunjukkan Tabel 1 diperoleh rerata usia petani yaitu 48 tahun dan usia petani termasuk usia produktif. Menurut Sartika dan Nugroho (2021) petani dengan usia produktif akan lebih bisa beradaptasi dengan inovasi-inovasi yang ada serta kondisi fisik lebih prima dibandingkan dengan petani tembakau yang tergolong usia non-produktif yaitu di atas 65 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Petani Tembakau di Kabupaten Boyolali

Uraian	Ket.
Rerata usia petani (tahun)	48
Rerata pendidikan formal petani (tahun)	8
Rerata jumlah anggota keluarga petani (orang)	4
Rerata jumlah anggota keluarga yang turut aktif dalam usahatani tembakau (orang)	2
Rerata luas lahan sawah yang ditanami tembakau (m <sup>2</sup> )	4083
Rerata pengalaman dalam usahatani tembakau (tahun)	29

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Rerata petani tembakau rajang di Kabupaten Boyolali menempuh pendidikan formal selama 8 tahun. Menurut Nainggolan (2018) semakin lama seseorang menempuh pendidikan, maka semakin mudah dalam menerima inovasi. Hal ini berpengaruh terhadap petani dalam mengambil keputusan dan akan memengaruhi produktivitas petani dalam melakukan usahatani.

Jumlah anggota keluarga responden reratanya berjumlah 4 orang. Namun dari 4 orang tersebut, mayoritas hanya 2 orang yang turut serta dalam usahatani tembakau. Anggota keluarga petani yang turut serta dalam usahatani biasanya terdiri dari ayah dan ibu saja. Minimnya kontribusi anggota keluarga

berpengaruh terhadap pendapatan seiring dengan meningkatnya biaya usaha tenaga kerja luar keluarga.

Luas lahan yang dikerjakan oleh responden di ketiga kecamatan reratanya sebesar 4.083 m<sup>2</sup>. Luas lahan tersebut termasuk lahan sempit dikarenakan kurang dari 0,5 hektar (Wardhani et al., 2022). Rerata petani tembakau rajang di Kabupaten Boyolali sudah berpengalaman dalam usahatani tembakau selama 29 tahun. Luas lahan dan pengalaman berusahatani mempunyai pengaruh pada pendapatan. Lahan usahatani semakin luas yang digarap maka hasil panen semakin banyak. Semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh petani, maka petani akan semakin terbiasa dalam melakukan usahatani dan waktu yang digunakan oleh petani akan semakin efisien dengan mobilitas yang tinggi.

### Analisis Biaya Usahatani

Besarnya biaya yang dikeluarkan responden berdasarkan biaya implisit dan eksplisit, ditunjukkan Tabel 2. Biaya eksplisit yang dibayarkan responden sebesar Rp.15.289.093,- dan implisit yaitu sebesar Rp.3.947.792,-. Sumber pengeluaran petani tembakau rajang terbesar pada biaya eksplisit, yaitu pada biaya tenaga kerja luas keluarga yaitu sebesar Rp8.398.000,-.

Tabel 2. Rerata Biaya Usahatani Tembakau Rajangan

No	Jenis Biaya	Rp/MT/1 Ha
1	<b>Biaya Eksplisit</b>	
	a. Biaya Sarana Produksi	
	- Biaya Bibit	4.121.766
	- Biaya Pupuk	2.345.954
	- Biaya Obat-obatan	229.561
	b. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga	8.398.000
	c. Biaya Lain-Lain	80.000

- Selamatan	2.452.777
- Pajak Tanah	113.811
<b>Jumlah Biaya Eksplisit</b>	<b>15.289.093</b>
<b>2 Biaya Implisit</b>	
a. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	3.558.100
b. Biaya Penyusutan Alat	389.692
<b>Jumlah Biaya Implisit</b>	<b>3.947.792</b>
<b>Jumlah Biaya Usahatani</b>	<b>19.236.885</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Biaya eksplisit semakin besar yang dikeluarkan oleh responden, maka pendapatan yang diperoleh responden semakin kecil. Pendapatan petani dipengaruhi besarnya biaya eksplisit, sisi lain biaya implisit akan memberikan pengaruh pada keuntungan yang diperoleh petani. Pendapatan merupakan penerimaan dikurangi dengan biaya eksplisit, sedangkan keuntungan merupakan penerimaan dikurangi dengan biaya eksplisit dan implisit.

### Analisis Penerimaan Usahatani Tembakau Rajangan

Rata-rata produksi tembakau rajangan pada Tabel 3 yang diterima petani di Kecamatan Kecamatan Cepogo, Selo dan Kecamatan Gladagsari adalah 1.568kg/Ha. Aeni *et al.* (2019) menyatakan bahwa produksi ini dapat dikatakan tinggi, sebab untuk satu hektar lahan idealnya menghasilkan satu ton produksi. Tingginya hasil produksi di Kabupaten Boyolali dapat dipengaruhi oleh kualitas lahan yang digunakan petani setempat.

Tabel 3. Rerata Penerimaan Usahatani Tembakau Rajangan di Kabupaten Boyolali

Uraian	Ket.
Produksi Tembakau (Kg)	1.568
Harga Jual Tembakau (Rp/Kg)	70.888
<b>Penerimaan Usahatani</b>	<b>103.148.355</b>

(Rp)

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Petani menjual tembakau dalam bentuk rajang dengan harga rata-rata dari keseluruhan petani sampel sebesar Rp70.888,00/Kg. Perbedaan harga tembakau rajang, dapat dipengaruhi oleh kualitas yang dijual atau *grade* tertentu. Harga jual semakin tinggi maka semakin tinggi kualitasnya. *Grading* daun tembakau rajang dipengaruhi oleh beberapa faktor, beberapa diantaranya yaitu curah hujan, lama proses pasca panen dan lain sebagainya. semakin lama proses pasca panen, yaitu pengeringan, perajangan dan pemeraman maka semakin rendah *grade* tembakau rajang tersebut. Penerimaan yang didapatkan oleh petani tembakau di Kabupaten Boyolali sebesar Rp103.148.355,-. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh karena penerimaannya semakin besar petani tembakau rajang di Kabupaten Boyolali dan sebaliknya.

### Analisis Pendapatan Usahatani

Rerata pendapatan berdasarkan Tabel 4 yang diperoleh petani di ketiga kecamatan yaitu Kecamatan Cepogo, Selo dan Gladagsari sebanyak Rp87.859.261/MT/Ha. Pendapatan ini berbeda dengan pendapatan yang diperoleh petani di Kabupaten Bojonegoro. Menurut Pamungkas *et al* (2023) petani di Kabupaten Bojonegoro memperoleh pendapatan sebesar Rp7.666.943,-.

Tabel 4. Rerata Pendapatan Usahatani Tembakau Rajangan

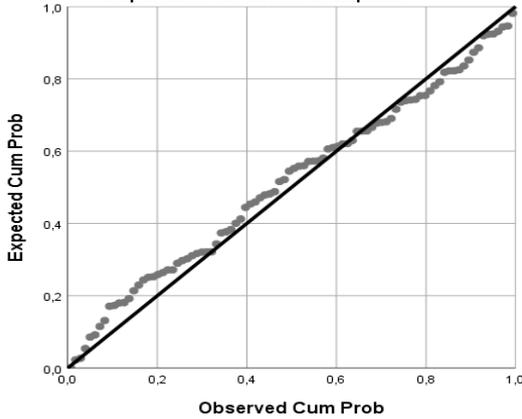
Uraian	Satuan/MT/Ha
Produksi Tembakau (Kg)	1.568
Harga Jual Tembakau (Rp/Kg)	70.888

**Analisis Regresi Linear Berganda**

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual  
Dependent Variable: Pendapatan



Grafik 1. Normal Probability Plot

Grafik 1 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar dan mengikuti garis diagonal. Grafik tersebut memiliki persebaran data residual yang terdistribusi normal.

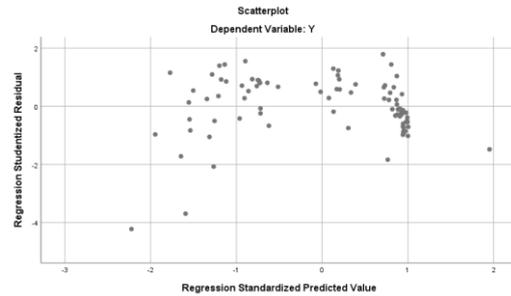
2) Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 5, terdapat nilai VIF dan nilai *tolerance* dari masing-masing variabel yaitu 10 dan diatas 0,1. Berdasarkan ketentuan tersebut, variabel penelitian lolos uji multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Luas Lahan (X1)	,338	2,961
Harga Jual (X2)	,682	1,466
Biaya Pupuk (X4)	,445	2,247
Biaya Tenaga Kerja (X5)	,485	2,062
Jumlah	,411	2,432

3) Uji Heterokedastisitas



Grafik 2. ScatterPlot

Grafik 2 *scatterplot* yang disajikan titik-titik disekitar angka nol dan tersebar. Titik-titik yang ada tidak mengumpul disatu tempat dan tidak berbentuk pola tertentu. Hal ini dikatakan tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model yang digunakan.

b. Uji Hipotesis

1) Uji Koefisien Determinasi

Nilai  $R^2$  sebesar 0,996, yaitu menunjukkan variabel bebas yaitu luas lahan, biaya bibit, biaya tenaga kerja, harga jual dan jumlah produksi mempunyai proporsi sebesar 99,6% dalam menjelaskan variasi variabel pendapatan. Sisanya diprediksi oleh variabel lain yaitu gangguan hama dan penyakit, permintaan tembakau rajangan dan kesuburan tanah.

2) Uji F

Nilai F hitung pada Tabel 6 sebesar 4172,883 dengan *p-value* pada tabel signifikansi yaitu 0,00. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai taraf signifikansi terbesar yaitu 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	F	p
Regression	112,458	5	4172,88	,000 <sup>b</sup>

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Hal ini berarti secara simultan variabel luas lahan, harga jual, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, dan jumlah produksi memiliki pengaruh terhadap pendapatan usahatani tembakau di Kabupaten Boyolali.

### 3) Uji t

Variabel luas lahan secara individu berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Tabel 8). Hal yang sama juga terjadi pada variabel harga jual, jumlah produksi dan biaya tenaga kerja. Sedangkan variabel biaya pupuk tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tembakau rajangan di Kabupaten Boyolali. Luas lahan yang ditanami oleh petani berpengaruh signifikan, namun tidak lebih besar dari pengaruh jumlah produksi.

Hasil penelitian Pradnyawati dan Cipta (2020) menyatakan pengaruh peningkatan jumlah produksi lebih signifikan dibandingkan dengan hanya menambah luas lahan, dikarenakan peningkatan efisiensi serta produktivitas lahan lebih berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan.

Tabel 8. Uji t

Variabel	Koefisien	Sig
Luas Lahan	0,015	0,047
Harga Jual	0,969	0,000
Biaya Pupuk	0,016	0,289
Biaya Tenaga Kerja	-0,229	0,000
Jumlah Produksi	1,210	0,000

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Variabel harga jual berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tembakau rajang. Hal ini dikarenakan harga jual berkaitan langsung dengan penerimaan dimana semakin tinggi harga jual, maka semakin tinggi pula total penerimaannya. Penelitian ini sejalan dengan Turjono et al. (2015) yaitu pendapatan usahatani tembakau rajangan dipengaruhi oleh harga jual.

Model regresi linear berganda yang dibangun berdasarkan Tabel 8 yaitu:

$$Y = 1,864 + 0,15X_1 + 0,969X_2 + 0,16X_3 - 0,229X_4 + 1,210X_6$$

Melalui model regresi ini diketahui nilai konstanta sebesar 1,864. Model tersebut dapat diinterpretasikan peningkatan luas lahan sebesar 1 hektar, maka pendapatan usahatani akan mengalami kenaikan sebesar 0,15 rupiah. Apabila harga jual mengalami kenaikan maka pendapatan juga akan mengalami kenaikan sebesar Rp 0,969. Sama halnya ketika terjadi kenaikan hasil produksi sebesar 1 kg, maka pendapatan mengalami kenaikan sebesar Rp 1,210. Variabel berpengaruh paling besar terhadap pendapatan berdasarkan model tersebut yaitu variabel jumlah hasil produksi dengan nilai sebesar 1,210.

## KESIMPULAN

1. Petani menerima hasil penjualan komoditas tembakau yaitu sebesar Rp103.148.355,6/MT/Hektar dengan pendapatan total sebesar Rp87.859.261,91/MT/Hektar, biaya

- implisit sebesar Rp3.947.792,-/MT/Hektar serta biaya eksplisit sebesar Rp15.289.093,-/MT/Hektar.
2. Faktor-faktor yakni luas lahan, harga jual, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, dan jumlah produksi memiliki pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap pendapatan usahatani tembakau di Kabupaten Boyolali. Secara parsial variabel luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, begitu pula dengan variabel harga jual, jumlah produksi dan biaya tenaga kerja. Sedangkan variabel biaya pupuk tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani tembakau di Kabupaten Boyolali.
  3. Variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tembakau di Kabupaten Boyolali yaitu variabel jumlah hasil produksi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A. E., Soetoro, S., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis usahatani jagung (*Zea mays* L). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(3), 145–150.. 2003. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Khaeriyah Darwis, S. P. M. S., Muhammad Afif Ruslin, S. I. P., Mediatama, C. V. I., & Maward, A. (2017). *Ilmu Usahatani: Teori Dan Penerapan*. Penerbit Cv. Inti Mediatama.  
<https://books.google.co.id/books?id=FRJJDwAAQBAJ>
- Sulistya, Sofwani, M. B. 2022. Kontribusi Usahatani Tembakau Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Tegalrejo Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pertanian Agros* Vol. 24 No.3, Oktober 2022: 1580-1596.
- Suratiah Ken 2008. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Susanto, H., Syahrial, R., Budiwan, A. 2022. Analisis kredit usaha tani terhadap kesejahteraan petani di desa kledung lengkong, kecamatan dlangu, kabupaten mojokerto. *Jurnal ekonomika*, 9(2):139-150
- Rachmat, M., & Aldillah, R. (2016). *Agribisnis Tembakau Di Indonesia: Kontroversi Dan Prospek*. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 28(1), 69–80
- Susilawati, Mustoyo, Budhisurya, E., Anggono, R. C. W., Simanjuntak, B. H. 2013. Analisis Kesuburan Tanah dengan Indikator Mikroorganisme Tanah Pada Berbagai Sistem Penggunaan Lahan di Plateau Dieng. *AGRIC*. 25(1)
- Normansyah, D., Rochaeni, S., Humaerah, A. D. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis*, 8 (1): 29 - 44.
- Nainggolan, H. L., & Aritonang, J. (2016). Pengaruh Faktor Sosial Dan Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Dalam Sistem Integrasi Di Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 1(2), 43–70.
- Najiyati. 2004. *Kopi Budidaya Dan Penanganan Pasca Panen*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Pradnyawati, I. G. A. B., Cipta, W. 2020. Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur Di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan*

Ekonomi, Vol. 9, No 1, 2021 pp. 93-100.

Rahardjo, Pudji. 2012. *Panduan Budidaya Dan Pengolahan Kopi Arabika Dan Robusta*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Turjono, E., Santoso, K., Syafii, I. 2015. *Prospek Usahatani Tembakau Vo Rajang Maesan Di Kabupaten Jember (Studi Kasus Di Kecamatan Jelbuk)*.